

Pengaruh Technology Acceptance Model terhadap Work Overload pada Panitera Sidang di Pengadilan Agama Sewilayah Pulau Lombok

Reza Sahrizal¹

¹ Program studi Magister Manajemen Universitas Mataram

reza.sahrizal@gmail.com

Abstract: The application of technological innovation in company services and operations has become a very important and fundamental issue for global competitiveness. The Technology Acceptance Model places the attitude factor of each user behavior with two variables namely perceived usefulness and perceived ease of use. Work overload occurs when work demands exceed an individual's ability to deal with them. The purpose of this study is to analyze the effect of Perceived Usefulness and Perceived Ease Of Use on Work Overload. The type of research used is explanatory research. All indicators used are valid and reliable. Hypothesis testing using PLS (Partial Least Square). The results of the research on Perceived Ease Of Use on Work Overload show a coefficient value of 0.181 with a statistical T value of 1.626 which means it has no effect, and a p-value of 0.105 which means it is not significant, while the results of research related to the effect of Perceived usefulness on Work Overload show a coefficient value of 0.613 with a statistical T value of 3.888 which means it is influential and a p-value of 0.000 which means it is significant.

Kata Kunci : Ease of use; Usefulness; TAM; Work Overload

Abstrak: Penerapan inovasi teknologi dalam pelayanan dan operasional perusahaan telah menjadi isu yang sangat penting dan fundamental bagi daya saing dunia global. *Technology Acceptance Model* menempatkan faktor sikap dari setiap perilaku pengguna dengan dua variabel yaitu kemanfaatan (*Perceived usefulness*), dan kemudahan penggunaan (*Perceived ease of use*). Beban kerja yang berlebihan (*Work Overload*) terjadi ketika tuntutan pekerjaan melebihi kemampuan individu untuk menghadapinya. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh *Perceived Usefulness* dan *Perceived Ease Of Use* terhadap *Work Overload*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksplanatori (*explanatory research*). Seluruh indikator yang digunakan sudah valid dan reliabel. Pengujian hipotesis menggunakan PLS (*Partial Least Square*). Hasil penelitian *Perceived Ease Of Use* terhadap *Work Overload* menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,181 dengan nilai T statistik sebesar 1,626 yang artinya tidak berpengaruh, serta nilai p-value sebesar 0,105 yang bermakna tidak signifikan, sedangkan hasil penelitian terkait pengaruh *Perceived usefulness* terhadap *Work Overload* menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,613 dengan nilai T statistik sebesar 3,888 berarti berpengaruh dan nilai p-value sebesar 0,000 yang artinya berpengaruh secara signifikan.

Kata kunci: *Ease of use; TAM; Usefulness; Work Overload.*

PENDAHULUAN

Tempat kerja mengalami perubahan yang signifikan sebagai akibat transformasi digital dan teknologi informasi komunikasi (Matt et al., 2015). Perkembangan teknologi semakin pesat di berbagai sektor untuk menunjang aktifitas pekerjaan. Penerapan inovasi teknologi dalam pelayanan dan operasional perusahaan telah menjadi isu yang sangat penting dan fundamental bagi daya saing dunia global (Oluwatolani et al., 2011). Adanya teknologi informasi dan komunikasi di perusahaan dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi (Bilbao-Osorio et al., 2013). Pada saat yang bersamaan, adanya teknologi informasi dan komunikasi dapat menimbulkan ancaman bagi perusahaan dan karyawan perusahaannya melalui penyalahgunaan dan *work overload* sehingga mengakibatkan *technostress* (Gaudioso et al., 2017). Penerimaan individu terhadap teknologi dapat dijelaskan dengan teori *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikembangkan oleh Davis. Penggunaan model TAM secara global sudah diakui dan dapat digunakan untuk memahami penerimaan teknologi dan seterusnya. Misalnya, dapat digunakan untuk memprediksi penerimaan teknologi baru (AlHamad et al., 2021) dan mengidentifikasi alasan mengapa teknologi tertentu ditolak oleh pengguna (Al-Bashayreh et al., 2022). TAM telah digunakan dalam berbagai penelitian di berbagai bidang, termasuk pekerjaan atau bisnis (Gartner et al., 2022). Namun, yang kurang saat ini adalah pemahaman tentang bagaimana pengetahuan TAM yang dimiliki diperluas, seperti teknologi yang dipelajari dan memanfaatkan TAM (Granić & Marangunić, 2019).

TAM adalah sebuah adaptasi dari *Theory of Reasoned Action* untuk memodelkan pengguna penerimaan sistem informasi (Davis, 1989). Penerapan teknologi baru dalam organisasi akan berpengaruh terhadap keseluruhan organisasi, terutama pada sumber daya manusianya yang menjadi faktor pengendali organisasi. TAM sebagai teknologi atau alat harus dianggap berguna sebelum digunakan oleh pengguna (Abbasi et al., 2021). TAM menggunakan lima konstruk utama yaitu kemudahan penggunaan yang dirasakan (*perceived ease of use*) mempengaruhi persepsi kebermanfaatan (*perceived usefulness*), sikap (*attitude*), niat (*behavioral intention*), dan penggunaan sesungguhnya

(*behavior*), dalam penelitian ini menggunakan dua konstruk utama yaitu persepsi kemudahan penggunaan (*Perceived Ease of Use*) dan persepsi kebermanfaatan (*Perceived usefulness*). Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah penerimaan teknologi dimotivasi oleh faktor yang sama dan dengan cara yang sama, terlepas dari berapa lama sistem tersebut telah digunakan, seperti yang dinyatakan dalam tentang keterlibatan pengguna, menggambarkan konsep sebagai proses, bukan keadaan yang tidak berhubungan (Doherty & Doherty, 2019).

Sementara alat teknologi disertakan dalam organisasi untuk mempercepat proses yang berbeda, mereka mungkin juga menuntut peningkatan usaha dari karyawan. Sebagai konsekuensinya, ada persyaratan baru dalam menangani teknologi ini, menyesuaikan, mempertahankan versi yang ditingkatkan, dan menyeimbangkannya dengan beban kerja karyawan (Sandoval-Reyes et al., 2019). Adanya ketidakseimbangan sumber daya atau kapasitas kerja yang dimiliki oleh karyawan dengan beban kerja yang diterimanya atau disebut dengan *work overload*. Menurut Quick and Quick (1984), kelebihan beban kerja dikategorikan menjadi beban kuantitatif dan kualitatif, sedangkan jenis kelebihan yang pertama membutuhkan jumlah pekerjaan yang berlebihan untuk dilakukan dalam jangka waktu terbatas, yang terakhir berarti melebihi keterampilan, kemampuan, kompetensi, dan pengetahuan yang dimiliki oleh masing-masing anggota (Jeon et al., 2022). Karyawan yang dituntut menjalankan pekerjaan dengan beban yang melebihi pekerjaannya akan menimbulkan tekanan pada karyawan. Beban kerja yang berlebihan (*Work Overload*) terjadi ketika tuntutan pekerjaan melebihi kemampuan individu untuk menghadapinya; melebihi waktu dan sumber daya yang tersedia. Beban kerja yang berlebihan mewakili beban jam, pengorbanan waktu, dan rasa frustrasi dengan ketidakmampuan untuk menyelesaikan tugas dalam waktu yang diberikan. Karyawan yang merasakan kemudahan dan manfaat terhadap kehadiran Teknologi Informasi (TI) terutama komputer tentu akan merasa senang dan terbantu dengan kehadiran komputer. Penelitian lain menunjukkan bahwa karyawan menjadi frustrasi dengan penggunaan teknologi secara ekstensif di tempat kerja (Tams et al., 2020). Teknologi yang berlebihan mengakibatkan hilangnya fokus dan produktivitas karyawan di tempat kerja (Yin

et al., 2018). Kehadiran teknologi komputer yang canggih tidak akan berarti tanpa diimbangi dengan kualitas individu yang memakainya.

Beban perkara yang diterima oleh Pengadilan Agama Sewilayah Lombok pada tahun 2021 berjumlah 11.363 perkara atau mengalami peningkatan 22,52% dibandingkan pada tahun 2020. Berdasarkan dari observasi penulis, Panitera cenderung mengalami peningkatan beban kerja mereka dan memaksa mereka bekerja lebih cepat akibat dari pemanfaatan teknologi tersebut diatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan karena menggunakan model penerimaan teknologi (*Technology Acceptance Model*) terhadap kelebihan beban kerja (*Work Overload*) pada Panitera sidang di Pengadilan Agama Sewilayah Pulau Lombok.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksplanatori (*explanatory research*). Penelitian eksplanatori adalah penelitian yang menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel penelitian melalui pengujian hipotesis, karena alasan utama dari penelitian eksplanatori adalah untuk menguji hipotesis yang diajukan, maka diharapkan melalui penelitian ini dapat dijelaskan hubungan dan pengaruh dari variabel-variabelnya (Sugiyono, 2012).

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Panitera sidang di Pengadilan Agama Sewilayah Pulau Lombok yang terdiri dari Pengadilan Agama Mataram, Pengadilan Agama Praya, Pengadilan Agama Selong dan Pengadilan Agama Giri Menang sejumlah 75 pegawai. Metode yang digunakan dalam penarikan sampel ini adalah sampling jenuh atau sensus. Pengertian dari sampling jenuh atau sensus adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2012). Sampel penelitian adalah komponen penting dari penelitian TAM, terutama ketika memeriksa penerimaan teknologi. Penelitian sebelumnya selalu memasukkan manusia sebagai sampel penelitian (Teo & Dai, 2022).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif. Data yang dikumpulkan yaitu data terkait *Perceived Usefulness (X1)*, *Perceived Ease of Use (X2)*, *Work Overload (Z)*. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah

teknik angket, sedangkan alat pengumpulan data dengan kuesioner. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah model tertutup, yaitu pertanyaan yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih jawaban yang sesuai dengan pendapatnya. Skor kuesioner dari jawaban yaitu jika SS = Sangat Setuju diberi skor 5, S = Setuju diberi skor 4, N = Netral diberi skor 3, TS = Tidak Setuju diberi skor 2, dan STS = Sangat Tidak Setuju diberi skor 1.

Pengujian model empiris penelitian berbasis Partial Least Square (PLS) dengan SmartPLS 3.0. PLS merupakan factor indeterminacy metode analisis yang powerful karena tidak mengasumsikan data harus dengan pengukuran skala tertentu dan jumlah sampel kecil (Ghozali & Latan, 2015). Uji PLS mempunyai dua model pengujian utama, yaitu model pengukuran dan model struktural. Model pengukuran digunakan untuk uji validitas dan reliabilitas suatu instrumen, sedangkan model struktural digunakan untuk menggambarkan hubungan kausalitas atau hubungan yang dihipotesakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil

Pengadilan Agama adalah salah satu penyelenggara kekuasaan kehakiman yang memberikan layanan hukum bagi rakyat pencari keadilan yang beragama Islam mengenai perkara perdata tertentu yang diatur dalam Undang-undang. Tugas pokok dan fungsi pengadilan diantaranya adalah menerima, memeriksa, mengadili dan menyelesaikan perkara. Pimpinan pengadilan memiliki tanggung jawab terhadap pelaksanaan tugas pokok pengadilan tersebut dibantu oleh para Hakim, pegawai Kepaniteraan dan pegawai Kesekretariatan. Tugas pokok Panitera adalah sebagai pendamping Hakim dalam mencatat jalannya persidangan dan memberikan pelayanan teknis di bidang administrasi perkara dan administrasi peradilan lainnya berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Panitera adalah Pegawai Pengadilan yang bertugas mencatat segala kegiatan yang berkaitan dengan pemeriksaan perkara di Pengadilan diantaranya adalah 1) membantu Hakim dalam persidangan perkara perdata dan pidana, dan mencatat jalannya persidangan, membuat berita acara, mengetik konsep putusan dan menandatangani berita acara dan putusan, 2) melaporkan kegiatan

persidangan kepada panitera muda yang bersangkutan secara tepat dan cermat 3) membuat berita acara persidangan. Mengetik berita acara dan putusan (minutasi perkara) dan menandatangani, 4) melaporkan kepada atasan yang bersangkutan untuk mencatat perkara yang sudah putus berikut amar putusannya, 5) menyerahkan berkas perkara yang telah selesai minutasi kepada panitera muda yang bersangkutan, 6) melaksanakan tugas-tugas sesuai *Standard Operating Procedures* (SOP), 7) tugas – tugas lain yang diberikan oleh Pimpinan.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	n	%
1	Laki-laki	37	49,3
2	Perempuan	38	50,7
	Jumlah	75	100

Panitera yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 37 orang dengan persentase 49,3% sedangkan Panitera yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 38 orang dengan persentase 50,7%. Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar Panitera adalah perempuan.

Tabel 2. Kelompok Umur Panitera

No	Umur	n	%
1	Dibawah 35 tahun	2	2,7
2	Antara 35 – 40 tahun	16	21,3
3	Antara 41 – 45 tahun	16	21,3
4	Antara 46 – 50 tahun	22	29,3
5	Antara 51 – 55 tahun	6	8
6	Antara 56 – 60 tahun	13	17,4
	Jumlah	75	100

Panitera dengan kelompok umur dibawah 35 tahun sebanyak 2 orang dengan persentase 2,7%, Panitera dengan kelompok umur antara 35-40 tahun sebanyak 16 orang dengan persentase 21,3%, Panitera dengan kelompok umur antara 41-45 tahun sebanyak 16 orang dengan persentase 21,3%, sedangkan mayoritas Panitera dengan kelompok umur antara 46-50 tahun sebanyak 22 orang dengan persentase 29,3%, dapat disimpulkan bahwa Panitera sebagian besar masih relatif berusia muda.

Pengujian Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas Perceived Usefulness (X1)

Hasil uji validitas kuesioner penelitian untuk variabel *Perceived Usefulness* sebagaimana terlihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil uji validitas Perceived Usefulness

No.	Item-Perceived Usefulness	R_h	$R_{0,05(30)}$	Kriteria
1.	X1.1	0,887	0,3610	Valid
2.	X1.2	0,905	0,3610	Valid
3.	X1.3	0,807	0,3610	Valid
4.	X1.4	0,844	0,3610	Valid

2. Uji Validitas Perceived Ease Of Use (X2)

Hasil uji validitas kuesioner penelitian untuk variabel Perceived Ease Of Use sebagaimana terlihat pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil uji validitas Perceived Ease Of Use

No.	Item-Perceived Ease Of Use	R_h	$R_{0,05(30)}$	Kriteria
1.	X2.1	0,895	0,3610	Valid
2.	X2.2	0,832	0,3610	Valid
3.	X2.3	0,751	0,3610	Valid
4.	X2.4	0,852	0,3610	Valid

3. Uji Validitas Work Overload (Z)

Hasil uji validitas kuesioner penelitian untuk variabel Work Overload sebagaimana terlihat pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil uji validitas Work Overload

No.	Item-Work Overload	R_h	$R_{0,05(30)}$	Kriteria
1.	Z1	0,859	0,3610	Valid
2.	Z2	0,814	0,3610	Valid
3.	Z3	0,942	0,3610	Valid
4.	Z4	0,851	0,3610	Valid

4. Uji reliabilitas

Hasil uji reliabilitas kuesioner penelitian untuk masing-masing variabel sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini

Tabel 6. Kriteria Reliabilitas Variabel Penelitian

No.	Variabel	Koefisien Reliabilitas	Batas Nilai	Kategori
1.	Perceived Usefulness (X1)	0,853	0,600	Reliabel
2.	Perceived Ease Of Use (X2)	0,884	0,600	Reliabel
3.	Work Overload (Z)	0,889	0,600	Reliabel

Analisis Partial Least Square

Partial Least Square adalah metode analisis yang dikembangkan pertama kali oleh Wold sebagai metode umum untuk mengestimasi path model yang menggunakan konstruk laten dengan multiple indikator. Pendekatan kuantitatif yang digunakan dalam analisis ini adalah model pendekatan Partial Least Square (PLS).

Tabel 7. Nilai Loading Factor

Variabel	Indikator	Outer Loading
Perceived Usefulness (X1)	X1.1	0,787
	X1.2	0,742
	X1.3	0,717
	X1.4	0,829
Perceived Ease Of Use (X2)	X2.1	0,840
	X2.2	0,734
	X2.3	0,778
	X2.4	0,752
Work Overload (Z)	Z1	0,676
	Z2	0,715
	Z3	0,865
	Z4	0,840

Hasil pengolahan data dengan SmartPLS menunjukkan bahwa indikator variabel yang memiliki nilai loading factor lebih besar dari 0,60 memiliki tingkat validitas yang tinggi, sehingga memenuhi *convergent validity*.

Selain melihat loading faktor, *convergent validity* dapat dievaluasi dengan melihat nilai Average Variance Extracted (AVE). Nilai AVE > 0,50 dikatakan telah memenuhi kriteria *convergent validity* (Ghozali & Latan, 2015).

Tabel 8. Nilai Average Variance Extracted (AVE)

Variabel	AVE
<i>Perceived Usefulness</i>	0,589
<i>Perceived Ease Of Use</i>	0,606
<i>Work Overload</i>	0,610

Pada tabel 8 diatas dapat diinterpretasikan bahwa besarnya variasi item pengukuran yang dikandung oleh variabel Perceived Usefulness sebesar 58,9%, besarnya variasi item pengukuran yang dikandung oleh variabel Perceived Ease Of Use sebesar 60,6%, dan besarnya variasi item pengukuran yang dikandung oleh variabel Work Overload sebesar 61%.

Kemudian cara yang dapat digunakan yaitu dengan membandingkan nilai akar kuadrat AVE setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk lainnya dalam model. Menurut Fornel dan Larcker (Ghozali & Latan, 2015) menyatakan bahwa jika nilai akar AVE setiap konstruk lebih besar dari pada nilai korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model, maka dikatakan memiliki nilai *discriminant validity* yang baik. Hasil nilai *discriminant validity* pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Discriminant Validity

Variabel	Perceived Ease Of Use	Perceived Usefulness	Work Overload
Perceived Ease Of Use	0,778		
Perceived Usefulness	0,517	0,768	
Work Overload	0,386	0,491	0,781

Pada tabel 9 diatas menunjukkan bahwa nilai akar kuadrat AVE (angka yang berada pada posisi diagonal) setiap variabel, lebih besar daripada nilai korelasi dengan variabel lainnya (angka yang posisinya dalam satu baris dan satu kolom dengan AVE variabel yang bersesuaian). Dengan demikian, model penelitian sudah memenuhi discriminant validity.

Uji inner model dilakukan dengan tujuan untuk melihat apakah hubungan antar variabel laten, yaitu konstruk eksogen dan endogen mampu memberikan jawaban atas pertanyaan mengenai hubungan antar variabel laten yang telah dihipotesiskan sebelumnya. Uji inner model atau uji struktural ini dilihat dari 3 macam nilai pada olah data SmartPLS yang dilakukan sebelumnya, yaitu dengan melihat nilai R Square (R^2), Relevansi Prediksi (Q^2) dan nilai Goodness of Fit (GoF) nya. Berikut disajikan hasil uji inner model tersebut dalam sebuah tabel.

Tabel 10. Hasil pengujian inner model

Variabel	R^2	Q^2	GoF
Work Overload	0,265	0,265	0,401

Nilai R square Work Overload sebesar 0,265 yang menunjukkan bahwa perubahan nilai Work Overload dapat dijelaskan oleh variabel Perceived Ease of Use dan Perceived Usefulness sebesar 26,5%, sedangkan 73,5% dipengaruhi oleh hal lain. Selanjutnya, nilai Q square digunakan untuk menilai tingkat relevansi prediksi dari sebuah model konstruk. Jika Q square $>$ 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa sebuah model konstruk adalah relevan. Pada penelitian ini didapatkan nilai Q square Work Overload sebesar 0,265, yang artinya variabel-variabel eksogen yang digunakan untuk memprediksi variabel endogen sudah baik. Goodness of Fit (GoF) digunakan untuk memvalidasi antara model pengukuran dan model struktural yang nilainya terbentang antara 0 – 1 dengan interpretasi 0 – 0,25 (GoF kecil), 0,25 – 0,36 (GoF sedang) dan diatas 0,36 (GoF besar). Dari hasil penghitungan pada penelitian ini diperoleh nilai sebesar 0,401 sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini memiliki GoF yang besar

dan semakin besar nilai GoF maka semakin sesuai dalam menggambarkan penelitian ini.

Adapun hasil uji tingkat signifikansi dapat dilihat pada tabel 11 yang merangkum hasil pengujian hipotesis dengan pendekatan PLS. Nilai path coefficient diperoleh dari output Smart PLS yang dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 11. Hasil Uji Struktural Model

Pengaruh Antar Variabel	Koefisien	T Statistics	P value	Keterangan
<i>Perceived Ease Of Use -> Work Overload</i>	0,181	1,626	0,105	Tidak Signifikan
<i>Perceived Usefulness -> Work Overload</i>	0,397	3,888	0,000	Signifikan

Hasil analisis menunjukkan bahwa *Perceived Ease of Use* tidak berpengaruh terhadap *Work Overload*. Hasil pengujian menunjukkan nilai koefisien 0,181 dan t-statistik 1,626 < 1,96 dengan p-value 0,105 > 0,05 yang berarti tidak signifikan. Pada penelitian ini membuktikan bahwa *Perceived Ease of Use* tidak ada pengaruh terhadap *Work Overload*. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Ayyagari (Ayyagari et al., 2011), menyatakan bahwa *Perceived Ease Of Use* memiliki hubungan negatif dengan *Work Overload* pada pengguna Teknologi Informasi dan Komunikasi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa *Perceived Usefulness* secara positif dan signifikan berpengaruh terhadap *Work Overload*. Hasil pengujian menunjukkan nilai koefisien 0,397 dan t-statistik 3,888 > 1,96 dengan p-value 0,000 < 0,05 yang berarti berpengaruh signifikan. Hal tersebut membuktikan bahwa *Perceived Ease of Use* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Work Overload*. Kebermanfaatan (*perceived usefulness*) merupakan tingkat dimana pengguna yakin bahwa penggunaan teknologi tersebut bermanfaat baginya dan akan meningkatkan kinerjanya. sistem yang dapat digunakan dengan baik akan memberikan beban kerja yang rendah di panitera sidang pengadilan agama, sehingga laporan yang masuk lewat sistem dengan mudah untuk diakses oleh Panitera. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Hartono, menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan diantara keduanya pada karyawan koperasi (Hartono et al., 2018).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Perceived Ease of Use memiliki hasil tidak berpengaruh terhadap Work Overload, sedangkan Perceived Usefulness memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Work Overload.

Saran

Kedepannya para pengambil kebijakan dapat mengambil langkah strategis dalam menyempurnakan penggunaan inovasi teknologi sehingga pegawai dapat dengan mudah menggunakannya dan merasakan manfaatnya serta dapat mengatasi kelebihan beban kerja yang dimilikinya. Kemudian dapat diberikan sosialisasi dan pelatihan penggunaan aplikasi teknologi agar pegawai memiliki kemampuan TI yang baik, sehingga dapat meningkatkan performa kerja dan produktifitas. Peneliti lain dapat mengembangkan penelitian ini dengan mengubah model atau menambah variabel lain yang berkontribusi.

DAFTAR RUJUKAN

- Abbasi, H., Johl, S., Shaari, Z., Moughal, W., Mazhar, M., Musarat, M., Rafiq, W., Farooqi, A., & Borovkov, A. (2021). Consumer Motivation by Using Unified Theory of Acceptance and Use of Technology towards Electric Vehicles. *Sustainability*, 13(21), 12177. <https://doi.org/10.3390/su132112177>
- Al-Bashayreh, M., Almajali, D., Altamimi, A., Masa'deh, R., & Al-Okaily, M. (2022). An Empirical Investigation of Reasons Influencing Student Acceptance and Rejection of Mobile Learning Apps Usage. *Sustainability*, 14(7), 4325. <https://doi.org/10.3390/su14074325>
- AlHamad, Ma. Q. M., Akour, I., Alshurideh, M., Al-Hamad, A. Q., Kurdi, B. Al, & Alzoubi, H. (2021). Predicting the intention to use google glass: A comparative approach using machine learning models and PLS-SEM. *International Journal of Data and Network Science*, 311–320. <https://doi.org/10.5267/j.ijdns.2021.6.002>
- Ayyagari, Grover, & Purvis. (2011). Technostress: Technological Antecedents and Implications. *MIS Quarterly*, 35(4), 831. <https://doi.org/10.2307/41409963>
- Bilbao-Osorio, B., Dutta, S., & Lanvin, B. (2013). *The Global Information Technology Report 2013 Growth and Jobs in a Hyperconnected World*.
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly: Management Information Systems*, 13(3), 319–339. <https://doi.org/10.2307/249008>
- Doherty, K., & Doherty, G. (2019). Engagement in HCI. *ACM Computing Surveys*, 51(5), 1–39. <https://doi.org/10.1145/3234149>
- Gartner, J., Fink, M., & Maresch, D. (2022). The Role of Fear of Missing Out and Experience in the Formation of SME Decision Makers' Intentions to Adopt New Manufacturing Technologies. *Technological Forecasting and Social Change*, 180, 121723. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2022.121723>

- Gaudioso, F., Turel, O., & Galimberti, C. (2017). The mediating roles of strain facets and coping strategies in translating techno-stressors into adverse job outcomes. *Computers in Human Behavior*, 69, 189–196. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.12.041>
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *Konsep, Teknik, Aplikasi Menggunakan Smart PLS 3.0 Untuk Penelitian Empiris*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Granić, A., & Marangunić, N. (2019). Technology acceptance model in educational context: A systematic literature review. *British Journal of Educational Technology*, 50(5), 2572–2593. <https://doi.org/10.1111/bjet.12864>
- Hartono, Arif, & Wulandari, A. W. (2018). Pengaruh Computer Anxiety dan Technology Acceptance Model (TAM) terhadap Technostress pada Karyawan Koperasi di Kabupaten Ponorogo. *Seminar Nasional Dan Call For Papers III Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, 34–57.
- Jeon, M.-K., Yoon, H., & Yang, Y. (2022). Emotional Dissonance, Job Stress, and Intrinsic Motivation of Married Women Working in Call Centers: The Roles of Work Overload and Work-Family Conflict. *Administrative Sciences*, 12(1), 27. <https://doi.org/10.3390/admsci12010027>
- Matt, C., Hess, T., & Benlian, A. (2015). Digital Transformation Strategies. *Business & Information Systems Engineering*, 57(5), 339–343. <https://doi.org/10.1007/s12599-015-0401-5>
- Oluwatolani, A., Abah, J., & Achimugu, P. (2011). *The Impact of Information Technology in Nigeria's Banking Industry*.
- Sandoval-Reyes, Acosta-Prado, & Sanchís-Pedregosa. (2019). Relationship Amongst Technology Use, Work Overload, and Psychological Detachment from Work. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(23), 4602. <https://doi.org/10.3390/ijerph16234602>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tams, S., Ahuja, M., Thatcher, J., & Grover, V. (2020). Worker stress in the age of mobile technology: The combined effects of perceived interruption overload and worker control. *The Journal of Strategic Information Systems*, 29(1), 101595. <https://doi.org/10.1016/j.jsis.2020.101595>
- Teo, T., & Dai, H. M. (2022). The role of time in the acceptance of MOOCs among Chinese university students. *Interactive Learning Environments*, 30(4), 651–664. <https://doi.org/10.1080/10494820.2019.1674889>
- Yin, P., Ou, C. X. J., Davison, R. M., & Wu, J. (2018). Coping with mobile technology overload in the workplace. *Internet Research*, 28(5), 1189–1212. <https://doi.org/10.1108/IntR-01-2017-0016>